

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keterbatasan memahami pelajaran atau gagal memperoleh prestasi memuaskan merupakan permasalahan siswa disekolah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah tingkat intelegensi. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki intelegensi tinggi, memperoleh prestasi gemilang disebut dengan istilah berprestasi kurang (*underachiever*). Menurut Davis dan Rimm berprestasi kurang itu sendiri terjadi jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dengan indeks potensi nyata dari tes intelegensi, kreativitas, atau dari data observasi, di mana tingkat prestasi sekolah lebih rendah daripada potensinya.<sup>1</sup>

A. H. Maslow mengemukakan orang yang tergolong motivasi belajar rendah yaitu sosok pribadi yang lemah, mudah menyerah, statis dan tidak menyukai kemajuan. Sedangkan menurut JP Chaplin seseorang bermotivasi tinggi apabila seseorang itu mampu mencapai sukses, adanya keterlibatan diri terhadap tugas, mempunyai harapan untuk berhasil terhadap tugas yang diberikan, serta dorongan untuk mengatasi rintangan yang sulit secara cepat dan tepat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Utami munandar, *Pengembangan kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), 239.

<sup>2</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi praktis : anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2001), 141.

Montgomery menyatakan bahwa siswa yang berprestasi kurang (*underachiever*) tidak termotivasi belajar di sekolah sehingga meraih prestasi dibawah harapan dalam salah satu pelajaran, sebagian atau keseluruhan. Seharusnya siswa tersebut memperoleh penanganan yang serius mengingat remaja adalah generasi penerus bangsa agar mereka tidak tumbuh menjadi pribadi yang kurang produktif.<sup>3</sup>

Motivasi belajar sangat berpengaruh dengan prestasi seseorang, maka semakin tinggi motivasi belajar seseorang semakin tinggi pula prestasi yang dimiliki. Oleh karena itu motivasi dalam kegiatan belajar sangat diperlukan. Motivasi dapat memberikan semangat pada seorang pelajar dalam kegiatan belajar serta memberi petunjuk berperilaku sebagai penyeleksi atas tindakan belajar mereka.<sup>4</sup>

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan daya penggerak dalam diri siswa sehingga menjamin kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, artinya peran motivasi belajar terletak pada penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.<sup>5</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjono motivasi belajar berperan penting bagi siswa dan guru. Pentingnya motivasi belajar adalah proses menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir,

---

<sup>3</sup> Tarmidi, "Konsep Diri Siswa Underachiever", ([www.tarmidi.wordpress.com](http://www.tarmidi.wordpress.com), diakses 7 April 2013).

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29.

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 73-75.

mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam.<sup>6</sup>

Menurut Sardiman A.M dilihat dari sudut asalnya, motivasi belajar berasal dari diri pribadi siswa itu sendiri atau berasal dari luar diri pribadi siswa. Motivasi tumbuh karena faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi sebenarnya yang timbul dari dalam diri peserta didik. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>7</sup>

Berdasarkan fenomena diatas maka motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan, karena motivasi sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satu cara pemberian motivasi adalah dengan melakukan bimbingan konseling di sekolah. Bimbingan konseling adalah suatu jenis layanan terpadu yang merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan seorang konselor untuk membantu klien agar mampu menghadapi masalahnya sendiri dan mampu menatap masa depannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990 tentang pendidikan Menengah menyatakan bahwa bimbingan konseling merupakan bantuan yang

---

<sup>6</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1991), 85.

<sup>7</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... 87.

<sup>8</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008 ), 38.

diberikan kepada peserta didik agar dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.<sup>9</sup> Sehingga pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan permasalahan siswa.

Permasalahan kurangnya motivasi belajar yang dialami oleh beberapa siswa paling cocok diatasi dengan pendekatan bimbingan kelompok. Menurut WS. Winkel bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang diberikan lebih dari satu orang pada saat waktu yang bersamaan. Sedangkan Tim MKDK menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu usaha untuk mencegah berkembangnya masalah dengan cara memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran, pekerjaan, situasi sosial dan lain-lain. Selain itu Djumhur dan Surya mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan konseling untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui kegiatan dengan mengutamakan kebersamaan kelompok.<sup>10</sup>

Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar dan kondusif apabila disertai dengan penggunaan media bimbingan konseling. Dengan menggunakan media konseling materi yang akan disampaikan konselor pada siswa dapat terserap secara maksimal. Media bimbingan konseling adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat

---

<sup>9</sup> Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011), 34.

<sup>10</sup> Mohammad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa Press, 2002), 53.

merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa agar mampu memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Media bimbingan dan konseling terdiri atas dua unsur penting yaitu unsur perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Media bimbingan konseling mampu menyajikan pesan atau informasi bimbingan dan konseling kepada siswa.<sup>11</sup>

Media film adalah alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan untuk segala usia, dimana film lebih mengutamakan aspek emosi dibanding aspek rasionalitas. Tidak mengherankan apabila film mampu mendobrak pertahanan rasionalitas dan langsung bicara ke dalam sanubari penonton sehingga meyakinkan, seperti film-film Hollywood yang bisa memberikan sentuhan kemegahan tentara Amerika dan pahlawan hayalan mulai dari film Rambo, Terminator, Batman, dan lain-lain. Dari uraian diatas nampak bahwa film merupakan alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran secara efektif. Segala sesuatu yang dipandang oleh mata, terdengar oleh telinga lebih mudah diingat daripada hanya dibaca saja atau didengar.<sup>12</sup>

Menurut Bogs dan Pieters film merupakan media yang bukan hanya mengandalkan suara tetapi juga pandangan. Film mempunyai daya tarik tersendiri bagi penontonnya karena film merupakan karya seni yang mampu mengekspresikan gambar, gerak yang mempunyai kemiripan dengan media seni

---

<sup>11</sup> Mochammad Nursalim dan Mustaji, *Media bimbingan dan Konseling*, (Surabaya : Unesa Universitas press, 2010), 7.

<sup>12</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Ciputat : Gaung Persada press, 2008), 114.

lainnya. Film sebagai cerminan yang lengkap dan total dari realitas sehingga media film amat dekat dengan penontonnya.<sup>13</sup> Dengan demikian film dapat disebut sebagai alat bantu audio visual untuk pelajaran maupun untuk penyuluhan.

Tidak mengherankan apabila media film digunakan pada pelaksanaan bimbingan kelompok. Aplikasi bimbingan kelompok dengan media film merupakan proses terapi dengan menggunakan perumpamaan film untuk meningkatkan wawasan klien dan pertumbuhan yang optimal. Dimana individu ataupun keluarga bertugas melihat film yang akan menghubungkan pengalaman hidup mereka sendiri dengan karakter tokoh dalam film.<sup>14</sup> Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan media film adalah layanan bimbingan konseling yang diberikan lebih dari satu orang pada waktu bersamaan dengan menggunakan alat perantara berupa film yang sesuai dengan materi dan permasalahan klien.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo kepada koordinator guru bimbingan konseling dapat diketahui bahwa siswa kelas X-II memiliki intelegensi tinggi. Siswa kelas ini adalah siswa pilihan karena kelas X-II tergolong kelas unggulan. Akan tetapi tidak semua siswa mampu mencapai prestasi yang tinggi atau memuaskan mengingat persaingan belajar di kelas ini cukup ketat. Ada beberapa siswa tidak mampu mempertahankan

---

<sup>13</sup> Ponco Budi Sulistiyo, Motivasi dan Apresiasi Remaja Malaysia Terhadap Film Indonesia, *Buletin Penelitian Universitas Mercu Buana* no.14, November 2007, 2.

<sup>14</sup> Michael lee Powel, Group Cinematherapy: using metaphor to enchance adolescent selft-esteem, *The Art in Psychoterapy* 33 (2006), 247.

prestasinya akan cenderung mengalami penurunan motivasi belajar terlihat dari perilaku siswa yang sering melamun dan berbicara sendiri dengan teman sehingga tidak menghiraukan materi yang disampaikan guru. Permasalahan sama yang dialami oleh beberapa siswa kelas X-II paling tepat dipecahkan melalui bimbingan kelompok yang inovatif agar lebih mudah diterima siswa. Media film dalam bimbingan kelompok lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan bimbingan kelompok secara klasikal karena film mengandung hiburan sekaligus bersifat teraupetik yang tampak pada karakter atau tokoh film<sup>15</sup>. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya motivasi belajar pada beberapa siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan media film menarik untuk diteliti.

Peneliti memilih SMA 1 Negeri Taman Sidoarjo sebagai lokasi penelitian dengan alasan permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa perlu diatasi dengan kegiatan layanan bimbingan konseling melalui bimbingan kelompok dengan media film agar permasalahan yang dialami siswa tidak berkelanjutan. Maka peneliti mengangkat judul penelitian : “Efektifitas Media Film dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas X-II SMA Negeri 1 Taman”.

---

<sup>15</sup> Endang, Koordinator Guru Bimbingan Konseling, Surabaya 22 April 2013.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penggunaan media film dalam bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo?
2. Bagaimanakah motivasi belajar siswa kelas X-II SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo ?
3. Bagaimana efektifitas media film dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-II SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penggunaan media film dalam bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo.
2. Mengetahui gambaran motivasi belajar siswa X-II SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo.
3. Mengetahui efektifitas media film dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-II SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga mampu meningkatkan prestasi disekolah.

Guru bimbingan dan konseling

2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membantu memecahkan masalah motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo.

3. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan penulis serta menjadi pedoman ketika terjun langsung di lembaga pendidikan.

4. Jurusan Kependidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Jurusan Kependidikan Islam konsentrasi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

## E. Definisi Operasional

1. Efektifitas adalah ukuran yang merupakan sejauhmana ketercapaian target yang telah dicapai meliputi kuantitas, kualitas dan waktu.
2. Bimbingan kelompok dengan media film adalah jenis bimbingan konseling yang dilakukan secara berkelompok. Pelaksanaanya dengan teknik *Cinematherapy* atau media film sebagai proses terapi. Film yang digunakan adalah jenis film cerita yang mengandung unsur motivasi dengan judul film *Menembus Impian dan Semesta Mendukung*.
3. Motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik sehingga menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan timbul dari dalam diri seseorang dalam belajar yaitu:
  - a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
  - b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik-baiknya
  - c. Menunjukkan minat atau keinginan diri terhadap bermacam-macam masalah belajar.
  - d. Lebih senang bekerja mandiri.
  - e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
  - f. Dapat mempertahankan pendapatnya jika meyakini kebenaran sesuatu.
  - g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
  - h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sedangkan faktor pendorong belajar yang timbul dari luar bersifat sebaliknya meliputi :

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban dan terhindar dari hukuman.
- b. Belajar supaya memperoleh hadiah material yang dijanjikan.
- c. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
- d. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting misalnya guru dan orang tua dll.
- e. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin didapatkan.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis menurut Trelease adalah suatu keterangan yang sifatnya sementara dari fakta yang dapat diamati. Sedangkan Good dan Scates menegaskan bahwa hipotesis merupakan suatu taksiran atau dapat disebut referensi yang dirumuskan dan diterima sementara yang berfungsi menerangkan fakta-fakta yang diamati atau kondisi yang diamati serta digunakan sebagai penunjuk untuk langkah-langkah penelitian. Selanjutnya Kerlinger mendefinisikan hipotesis adalah pernyataan sifatnya terkaan dari hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>16</sup>Jadi hipotesis secara garis besar adalah pernyataan yang berupa dugaan yang berkaitan dengan variabel penelitian terdiri dari dua variabel atau lebih.

---

<sup>16</sup> Mohammad Nazir, *Metode penelitian* (Bandung : Ghalia Indonesia, 2009), 151.

Berdasarkan teori yang telah disusun diatas maka dapat diambil hipotesis dari variabel yang akan diteliti, meliputi :

Ho : Tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan media film dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas

X-II SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo.

Ha : Ada perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan media film dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas

X-II SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan penulisan skripsi terdiri dari lima bab, masing-masing bab merupakan satu kesatuan yang saling Berkaitan. Adapun sistematika dalam pembahasan dalam skripsi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, hipotesis dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori yang berisi tentang bimbingan kelompok dengan media film terdiri dari bimbingan kelompok dalam bimbingan konseling, media film sebagai media bimbingan kelompok, motivasi belajar terdiri dari pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, faktor-faktor motivasi belajar, aspek-aspek motivasi belajar, dan efektivitas

penggunaan media film dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar.

- Bab III : Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, variabel penelitian, indikator variabel, subyek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan prosedur pelaksanaan penelitian.
- Bab IV : Hasil penelitian dan analisis pembahasan terdiri dari gambaran sekilas tentang SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo, deskripsi penggunaan media film dalam bimbingan kelompok pada siswa kelas X-II SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo, penyajian data terdiri dari sebelum dan sesudah penggunaan media film dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-II, efektifitas media film dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-II dan analisis pembahasan.
- Bab V : Penutup berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi dan saran.

